

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia perlu dikenal oleh setiap generasi. Terjadinya kesulitan dalam mencari informasi terkait warisan budaya dapat menyebabkan timbulnya penurunan informasi yang berimbas pada hilangnya warisan budaya secara perlahan (Gulo et al., 2024). Indonesia juga kaya akan kain tradisional, seperti tenun yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Tenun umumnya terbuat dari serat kayu, sutra, kapas, dan bahan penunjangnya. Dipasaran kain tenun cenderung lebih sulit ditemukan, karena waktu pembuatannya cukup lama serta sulitnya mencari kebutuhan bahan baku mengakibatkan tingginya harga kain tenun (Utomo & Tanzil, 2022).

Kain tenun sebagai kain tradisional juga dimiliki oleh Kabupaten Garut yang biasanya terkenal dengan kerajinan kulit serta dodolnya, yaitu tenun sutera Garut. Dirintis pada tahun 1980-an oleh Aman Sahuri. Tenun Sutra Garut ini sudah dikenal secara nasional serta dapat tumbuh dan berkembang berkat usaha kerabat dan para pekerjanya dahulu. Meski sudah dikenal secara nasional, masyarakat Garut sendiri lebih mengenal batik Garutan sebagai kain tradisional khas mereka (Susanti, 2023). Saat ini popularitas kain tenun memang lebih rendah dibanding batik, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa dalam dunia mode kain tenun tidak semarak batik (Utomo & Tanzil, 2022). Kain tenun Garut kurang dilirik, dikenal ataupun kurang diketahui oleh masyarakat lokal baik dari segi motif, teknik dan penggunaan kainnya. Salah satu produk kebudayaan Indonesia yang pembuatannya masih secara tradisional dan dilakukan turun temurun dengan pengrajin yang tidak terlalu banyak (Maylindah et al., 2023), diakibatkan tidak berjalan dengan baiknya proses regenerasi, sehingga kekurangan tenaga kerja. Berdasarkan pernyataan dari Ridwan Effendi, S.STP, M.Si., selaku Sekertaris Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral (Disperindag ESDM) dalam (Susanti, 2023).

Pada awal tahun 2024 terdapat lebih dari 139 juta pengguna aktif media sosial yang setara hampir 50% dari total populasi nasional, berdasarkan hal tersebut Indonesia menempati peringkat ke-enam sebagai negara dengan jumlah pengguna

internet terbesar di dunia. Teknologi digital semakin berkembang, sehingga dampak yang diberikan sangat besar. Hal ini mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi dan mengakses informasi. Media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas sosial, budaya dan politik (Fadilah et al., 2025). Media sosial juga memiliki peran dalam pemasaran, dimana memberikan keunggulan dan kemudahan segala aktifitas pemasaran menjadi lebih mudah baik dari segi waktu maupun lokasi, serta mampu menjangkau target pasar secara lebih luas. Namun, tidaklah mudah mengenalkan produk tenun sutera melalui media sosial. Diperlukan konsistensi dan kreatifitas untuk memposting konten serta perlu adanya inovasi produk secara rutin menjadi faktor pendukung dikenalnya suatu UMKM dalam memperkenalkan tenun secara lebih luas (Susanti, 2023).

Sehingga dalam hal ini, sangat relevan untuk melibatkan Generasi Z yang dikenal dengan ide-ide inovatif serta kreatifitasnya. Gen Z merupakan kelompok individu yang lahir setelah tahun 1995. Survei yang dilakukan oleh Harris Poll pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 63% dari Generasi Z setiap harinya sangat antusias akan hal-hal kreatif. Gen Z menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap peningkatan kecanggihan teknologi dibandingkan dengan Generasi terdahulu, karena lahir saat dimana kemajuan teknologi yang sudah matang, dan sudah terdapat *smartphone* yang memiliki kemudahan mengakses internet (Sakitri, 2021). Meski demikian teknologi justru mempengaruhi pola hidup generasi muda cenderung ke arah negatif, seperti budaya asing yang semakin dinikmati dibandingkan dengan budaya lokal (Hamisa et al., 2023), salah satunya ialah fenomena pembaratan atau *westernisasi* yang berarti kecenderungan meniru budaya barat seperti gaya berpakaian, perilaku, kebudayaan hingga penggunaan Bahasa gaul (Istiliani, 2022).

Dalam hal berpakaian, *style* yang dipengaruhi oleh hal-hal tersebut dan disukai oleh Generasi Z salah satunya gaya berpakaian *streetwear*. Gaya berpakaian *streetwear* merupakan gaya berpakaian khas jalanan yang diadaptasi dari beberapa karakteristik seperti musik hip-hop, olahraga basket, dan *surf* atau budaya selancar yang populer pada tahun 1970-an di East Coast, Amerika. *Streetwear* memiliki beberapa makna, pesan, dan ideologi yang berhubungan dengan budaya urban

(Sonjaya & Nursari, 2020). Karena perkembangannya, *streetwear* sulit di definisikan secara spesifik. *Streetwear* yang pada awalnya *independent*, tidak mengikuti *trend* ataupun kalender *fashion*, dirilis kapan saja yang mereka mau dan otodidak mulai mengabur akibat masuknya *brand high fashion* ke ranah *streetwear* untuk meningkatkan popularitas mereka secara lebih luas di kalangan anak muda. Dalam hal ini persepsi banyak orang terhadap *luxury brand* pun bergeser, jika sebelumnya *luxury brand* erat kaitannya dengan proses pembuatan produk dengan keahlian tangan berkualitas tinggi, kini berubah menjadi produk dengan nilai keunikan tinggi. Salah satunya karena rata-rata kalangan muda menginginkan produk yang membuat mereka menjadi pusat perhatian dibandingkan dengan produk yang di proses secara tradisional seperti *high fashion* (Cakra & Setiawan, 2021). Hal tersebut mengakibatkan generasi muda memiliki kecenderungan yang bersifat impulsif atau seringkali membeli produk tidak didasarkan pada kebutuhan (Palura & Nugroho, 2025).

Oleh sebab itu penting untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap isu keberlanjutan, salah satunya melalui penerapan *sustainable fashion* yang berfokus pada keberlanjutan. Adapun mode yang mendukung *sustainable fashion* salah satunya ialah pakaian modular karena dapat mengurangi budaya konsumtif di masyarakat, pakaian modular memiliki keunggulan yang dapat bertransformasi menjadi beberapa model pakaian yang berbeda, tanpa menghilangkan fungsi utamanya sehingga dapat memperpanjang masa pakai produk, seperti terdapat bagian yang dapat di lepas pasang (Ulku & Hsuan, 2017 dalam jurnal (Widiastuti, 2022)). Selain mempertimbangkan aspek keberlanjutan melalui *sustainable fashion* kualitas dari suatu produk juga berperan penting dalam mendukung prinsip keberlanjutan. karena produk yang berkualitas cenderung lebih tahan lama, sehingga dapat mengurangi frekuensi konsumsi berlebih dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen secara fungsional maupun emosional dalam jangka panjang. Umumnya, kualitas suatu produk dapat dilihat melalui beberapa aspek dimensi kualitas produk seperti Kinerja (*Performanace*), Fitur (*Features*), Keandalan (*Reliability*), Kesesuaian (*Conformance*), Daya Tahan (*Durability*), Kemampuan Pelayanan (*Service Ability*), Estetika (*Aesthetics*) dan Kualitas yang

Dipersepsikan atau (*Perceived Quality*) oleh David Garvin dikutip dalam (Lubis & Ramadanti, 2023).

Berdasarkan fenomena diatas diperlukannya alternatif Solusi yaitu reproduksi budaya yang merupakan suatu cara untuk membuat kembali suatu kebudayaan tertentu, berdasarkan bentuk, nilai maupun penggunaannya. agar kebudayaan asli dapat disajikan kembali dan diadaptasi dengan situasi masa kini, sehingga eksistensi dan keberadaannya tetap terjaga (Saputra & Prasetyo, 2023). Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan tenun sutra garut sebagai objek penelitian yang diterapkan pada busana *streetwear*. Jenis busana *Streetwear* yang akan dibuat ialah jaket dengan konsep *modular fashion*. Selain sebagai pelindung tubuh, jaket memiliki fungsi lain yaitu sebagai *style fashion* yang dapat menunjang penampilan (Humaidi et al., 2022). Kemudian produk akan dinilai berdasarkan dimensi kualitas produk menurut David Garvin berdasarkan empat aspek yaitu: Fitur (*Features*), Keandalan (*Reliability*), Kesesuaian (*Conformance*), Estetika (*Aesthetics*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu:

1. Tenun Sutra Garut yang kurang dikenal oleh masyarakat lokal terutama generasi muda baik dari segi motif, teknik maupun penggunaannya.
2. Kurangnya pengrajin Tenun Sutra Garut akibat tidak berjalan dengan baiknya proses regenerasi.
3. Penilaian dimensi kualitas produk Tenun Sutra Garut pada busana *streetwear* berupa jaket modular.

1.3 Batasan Masalah

Berikut merupakan permasalahan yang dibatasi berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, yaitu:

1. Penggunaan Tenun Sutra Garut berupa Tenun Sutra Bulu dan Polos
2. Produk berupa busana *streetwear* jaket modular
3. Penilaian kualitas produk berdasarkan teori David Garvin dengan lima aspek, Fitur (*Features*), Keandalan (*Reliability*), Kesesuaian (*Conformance*) dan Estetika (*Aesthetics*).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penilaian dimensi kualitas produk tenun sutra Garut pada busana *streetwear* berupa jaket modular?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membuat produk busana *streetwear* berupa jaket modular dengan menggunakan penerapan tenun sutra Garut.
2. Penilaian kualitas produk penerapan tenun sutra Garut pada busana *streetwear* berupa jaket modular.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pihak peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ide kreatif untuk menciptakan hasil inovasi produk serta dapat mengimplementasikan konsep busana *streetwear* pada kain tradisional tenun.
2. Bagi masyarakat, dapat menjadi referensi dan menambah wawasan baru terutama bagi generasi muda terkait penggunaan kain tradisional dengan adanya penelitian ini
3. Bagi Program Studi, diharapkan dapat memperkaya kajian pengembangan kain tradisional dalam desain busana modern.